

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah sebuah sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak lain, baik secara internal maupun eksternal. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menyebutkan tujuan utama laporan keuangan ialah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Kebanyakan pengguna laporan keuangan menganggap laporan keuangan yang telah mendapat opini wajar tanpa pengecualian merupakan satu jaminan atas kondisi keuangan perusahaan yang sehat. Perusahaan yang sehat diyakini dapat mempertahankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Masa depan perusahaan perlu untuk diketahui sebelum mengambil suatu keputusan.

Laporan keuangan dapat menjadi suatu tanda akan auditor yang mengeluarkan pendapatnya. Pendapat tersebut dapat berupa opini audit non-going concern serta opini audit going concern. Opini non-going concern akan diterima oleh perusahaan ketika laporan keuangan tersebut telah memenuhi kriteria dan standard akuntansi yang berlaku, serta keraguan yang timbul dapat diatasi demi keberlanjutan perusahaan. Sedangkan opini going concern digunakan oleh perusahaan ketika terdapat keraguan mengenai keberlangsungan usaha perusahaan (Syahputra & Yahya, 2017).

Investor akan memberikan modal kepada perusahaan dengan melihat dan menimbang terlebih dahulu terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut.

Laporan keuangan setiap perusahaan disajikan oleh tim audit dan telah dilakukan beberapa kali peninjauan sehingga mendapatkan masukan oleh pihak auditor. Auditor memiliki peran yang memiliki pengaruh besar terhadap bagus atau tidaknya laporan keuangan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan dan penyajian laporan keuangan menyesatkan, sehingga para pembaca dan pemakai laporan keuangan, terutama investor dapat mengambil keputusan atas suatu tindakan dengan bijak.

Laporan audit yang berhubungan dengan going concern memberikan suatu gambaran terhadap para pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya untuk meminimalisir kesalahan dalam membuat keputusan ataupun kebijakan. Investor yang akan menanamkan modal kepada sebuah perusahaan melalui investasi sangat disarankan untuk mengetahui kondisi laporan keuangan perusahaan tersebut. Dengan demikian, investor secara tidak langsung menggantungkan keberlangsungan keputusannya kepada opini audit yang disajikan oleh auditor untuk kemudian menjadi suatu pertimbangan dalam melakukan investasi.

Sebuah teori yang memiliki keterkaitan dengan hal ini yaitu teori keagenan, yang memaparkan mengenai relasi antara *stakeholders* dan manajemen (Aljana, 2019).

Teori keagenan memaparkan mengenai hubungan antara pihak principal dan pihak agen. Kedua pihak tersebut memiliki tujuan dalam sebuah organisasi. Teori ini digagas oleh Jensen dan Mackling pada tahun 1976. Kedua tokoh ini menyampaikan bahwa yang disebut dengan pihak principal adalah orang-orang yang memberikan mandate kepada pihak lain. Pihak lain dalam hal ini adalah agen. Agen bertindak untuk menyampaikan segala informasi dengan sangat terperinci,

detail, dan relevan. Namun, pada praktiknya, agen kerap menutup informasi penting sehingga pihak principal tidak mudah mendapat informasi dari pihak agen. Faktor inilah yang kemudian mengakibatkan pihak agen dipandang menahan informasi yang diperlukan oleh principal.

Beberapa masalah yang timbul diantara para pelaku bisnis ialah adanya kesenjangan yang saling bertolak belakang sehingga menyebabkan kualitas dari laporan keuangan menurun. Agen yang bertindak sebagai penyusun laporan keuangan perusahaan biasanya lebih mementingkan diri sendiri daripada perusahaannya. Sehingga, peran auditor sangat penting adanya guna meluruskan informasi yang tersaji antara kedua belah pihak. Auditor dapat mengutarakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, pihak eksternal diharapkan mampu membuat keputusan dengan tepat untuk memberikan peningkatan efisiensi pasar yang sesuai dengan informasi yang diperoleh dari auditor perusahaan.

Laporan keuangan pada sebuah perusahaan dapat dinilai baik buruknya oleh auditor. Auditor memiliki tanggung jawab untuk meninjau kembali kegiatan keuangan yang terdapat pada laporan keuangan yang didasarkan pada laporan keuangan. Opini audit, yang kemudian menjadi suatu bentuk penilaian auditor, diterima setelah analisis laporan keuangan dilakukan. Laporan keuangan yang terbit dan menyesatkan dapat memberikan efek negatif bagi keberlangsungan perusahaan.

Auditing dikenal sebagai suatu proses yang berlangsung secara sistematis dan terstruktur dengan tujuan untuk memberikan evaluasi secara fisik dan objektif terhadap pernyataan-pernyataan mengenai aktivitas dan perilaku ekonomi. Hal ini juga bertujuan untuk menyelaraskan pernyataan-pernyataan dengan kriteria yang

telah disepakati, dan kemudian mengutarakan hasil tersebut kepada pihak yang berkepentingan.

Opini audit merupakan penilaian yang wajib diberikan oleh auditor kepada perusahaan pada akhir masa jabatannya. Opini ini memberikan keyakinan kepada pihak terkait dalam mengevaluasi dan menganalisis laporan keuangan.

Opini audit berdasarkan ISA terbagi menjadi dua:

1. Opini audit tanpa modifikasi: Ini berarti pendapat auditor sesuai dengan laporan keuangan tanpa adanya modifikasi, yang termasuk dalam opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Opini ini mengacu pada ISA 700 dan 706.
2. Opini audit dengan modifikasi: Auditor disarankan untuk memodifikasi atau meninjau kembali pendapatnya berdasarkan ISA 705.6 jika: a. Auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan yang material. b. Auditor tidak memperoleh bukti audit yang memadai dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan yang material.

Opini audit *going concern* adalah penilaian auditor setelah melakukan audit terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yang menunjukkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya. Auditor memiliki tanggung jawab penuh terhadap pendapatnya mengenai laporan keuangan perusahaan, baik itu opini *going concern* maupun *non-going concern*. Sebuah perusahaan akan mendapatkan opini *non going concern* jika laporan keuangannya disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum; sebaliknya, opini *going concern* diberikan jika terdapat keraguan terhadap kelangsungan usahanya.

Auditor berkewajiban menjelaskan masalah-masalah yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini going concern karena hal ini dapat berdampak buruk bagi perusahaan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik Indonesia (SPAP, 2004), opini audit going concern memastikan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan operasinya. Melalui opini dalam laporan audit, auditor bertanggung jawab untuk mengungkapkan kelangsungan usaha entitas tersebut. Opini audit going concern yang diberikan auditor menunjukkan adanya keraguan terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam perusahaan, seperti kondisi keuangan, kualitas sumber daya manusia, pengendalian internal, dan lain-lain, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar perusahaan, seperti kondisi pasar, kebijakan pemerintah, kondisi moneter, dan sebagainya. Pengguna laporan keuangan menganggap bahwa perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern berisiko mengalami kebangkrutan. Investor biasanya meneliti kondisi keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Jika suatu perusahaan menerima opini audit going concern, investor cenderung untuk menarik atau menahan modal mereka. Laporan audit going concern bersifat informatif bagi investor, yang mempengaruhi reaksi mereka (Menon dan Williams, 2016).

Masalah dapat timbul ketika auditor melakukan kesalahan dalam menilai opini going concern. Beberapa penyebabnya antara lain:

1. Masalah self-fulfilling prophecy menyatakan bahwa ketika auditor memberikan opini going concern, perusahaan bisa mengalami kebangkrutan lebih cepat karena investor membatalkan investasinya (Venuti, 2007 dalam Adityaningrum, 2012).
2. Tidak ada prosedur yang terstruktur untuk menetapkan status going concern.

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk keempat terbesar di dunia, memiliki populasi sekitar 238.518.000 jiwa pada tahun 2015 dan diperkirakan akan mencapai 271.066.000 jiwa pada tahun 2020 (kompas.com, 2020). Pertumbuhan ini sejalan dengan meningkatnya kebutuhan pokok manusia, termasuk kebutuhan akan perumahan. Direktur Jenderal Pembiayaan Perumahan Kementerian PUPR memperkirakan bahwa kebutuhan rumah di Indonesia akan mencapai 30 juta unit hingga tahun 2025. Namun, pada tahun 2017, Mutmainah mengungkapkan bahwa indeks sektor properti mengalami penurunan dibandingkan sektor lainnya, yang mencerminkan rendahnya daya beli masyarakat berdasarkan survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia (CNN Indonesia, 2017). Pernyataan ini berbeda dengan laporan Kementerian yang mencatat bahwa indeks sektor properti dan real estat meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan perumahan di Indonesia.

Sektor properti dan real estat menjadi fokus penting bagi masyarakat, yang secara tidak langsung mendorong perusahaan-perusahaan di sektor ini untuk

tumbuh dan berkembang. Investor pun tertarik pada sektor ini, namun sebelum berinvestasi, laporan keuangan menjadi sumber informasi penting bagi mereka. Pada tahun 2018, Antonia Febe Hartono menilai bahwa investor cenderung enggan untuk berinvestasi di sektor properti sepanjang tahun tersebut (bisnis.com, 2018). Pernyataan ini didukung oleh Wareza yang mencatat bahwa kinerja lemah sektor properti terlihat dari empat emiten seperti PT Ciputra Development Tbk (CTRA), PT Bumi Serpong Damai Tbk (BSDE), PT Alam Sutera Realty Tbk (ASRI), dan PT Summarecon Agung Tbk (SMRA) (CNBC Indonesia, 2019).

Kasus kebangkrutan Lehman Brothers, bank investasi terbesar keempat di AS pada tahun 2008, merupakan contoh kelalaian auditor dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kasus lainnya adalah Bukit Darmo Property yang mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2011 dan 2012, dengan hutang mencapai Rp173 miliar dan Rp30 miliar. Pada tahun 2011 dan 2012, perusahaan tersebut mendapat opini wajar tanpa pengecualian. Jika terdapat keraguan besar terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya seperti yang dijelaskan dalam PSA No.30, seharusnya auditor memberikan opini audit going concern.

Auditor yang memberikan opini audit going concern memiliki faktor-faktor penting yang perlu dipertimbangkan, karena opini ini menjadi acuan bagi investor. Sebuah perusahaan bertujuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (going concern). Beberapa faktor yang mempengaruhi opini audit going concern adalah Audit Delay, Audit Tenure, dan Pertumbuhan Perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka penulis termotivasi untuk meneliti lebih jauh mengenai factor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit going concern khususnya pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016. Penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Audit Delay, Audit Tenure, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**. Pada penelitian ini replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu Syahputra dan Yahya (2017), yang membahas tentang “Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015”.

1.2 Identifikasi Masalah

Sehubungan dengan uraian latar belakang permasalahan tersebut diatas, Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi *Opini Audit Going Concern*?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Audit Delay terhadap *Opini Audit Going Concern*?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Audit Tenure terhadap *Opini Audit Going Concern*?
4. Apakah terdapat pengaruh antara Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Opini Audit Going Concern*?

5. Apakah terdapat pengaruh antara Audit Delay, Audit Tenure dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Opini Audit Going Concern*?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menguji Opini audit going concern yang dipengaruhi oleh Audit delay, Audit tenure, dan Pertumbuhan perusahaan yang terbatas pada Perusahaan Property dan Real Estate Bursa Efek Indonesia tahun 2019 – 2022

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah audit delay berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 - 2022?
2. Apakah audit tenure berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 - 2022?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit going concern pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 - 2022?
4. Apakah audit delay, audit tenure dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap opini audit going concern pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 - 2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan seperti berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Audit Delay terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada perusahaan property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang pengaruh Audit delay, Audit tenure dan Pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya untuk bahan masukan dalam penyempurnaan penelitian yang berkaitan dengan Opini Audit Going Concern